

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Wanita Lajang pada Masa Dewasa Awal

1. Definisi Wanita Masa Dewasa Awal

Istilah *adult* berasal dari kata kerja latin, seperti juga istilah *adolescence-adolescere*- yang berarti “tumbuh menjadi kedewasaan”. Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna” atau “telah menjadi dewasa”. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 2002).

Setiap kebudayaan membuat perbedaan usia kapan seseorang mencapai status dewasa secara resmi. Pada sebagian besar kebudayaan kuno, status ini tercapai apabila pertumbuhan pubertas sudah selesai atau hampir selesai dan apabila organ kelamin anak telah berkembang dan mampu memproduksi (Hurlock, 2002).

Wanita dewasa awal adalah wanita yang berusia 21 tahun sampai dengan usia 40 tahun. Masa dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja. Masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri. Pada masa dewasa awal,

identitas diri ini di dapat sedikit demi sedikit sesuai dengan umur kronologis (Fitriyah dkk, 2016).

Setiap kebudayaan membuat pembedaan usia kapan seseorang mencapai status dewasa secara resmi. Pada sebagian besar kebudayaan kuno, status ini tercapai apabila pertumbuhan pubertas sudah selesai atau hampir selesai dan apabila organ kelamin anak telah berkembang dan mampu memproduksi (Fitriyah dkk, 2016).

Selama masa dewasa yang panjang ini, perubahan-perubahan fisik dan psikologis terjadi pada waktu-waktu yang dapat diramalkan. Masa dewasa biasanya dibagi berdasarkan periode yang menunjuk-pada perubahan-perubahan tersebut, bersama dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan tekanan-tekanan berdaya serta harapan-harapan yang timbul akibat perubahan tersebut (Fitriyah dkk, 2016).

Berbagai masalah juga muncul dengan bertambahnya umur pada masa ini. dewasa awal adalah masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis (Fitriyah dkk, 2016).

Hurlock (2002) mengatakan bahwa wanita dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Secara umum, mereka yang tergolong dewasa muda (*young*) adalah wanita yang berusia 20 s-d 40 tahun. menurut seorang ahli psikologi

perkembangan, Santrock (dalam Fitriyah dkk, 2016), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*) serta transisi peran sosial (*social role transition*).

Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjado sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting (Fitriyah dkk, 2016).

Menurut Havighurts (dalam Fitriyah dkk, 2016), tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa awal merupakan masa permulaan di mana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya.

Hurlock (2002) mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

Menurut Lubis (2013) masa dewasa adalah berakhirnya masa remaja menunjukkan tibanya remaja gadis pada masa kedewasaannya dapat dilihat dari pertanggung jawaban penuh pada diri sendiri, bertanggung jawab atas nasib diri sendiri dan atas pembentukan dirinya. Menurut Niwana (dalam Lubis, 2013)

bahwa rasa bertanggung jawab ini bisa dapat dilihat dari kemampuan dirinya dalam memahami arti dari norma-norma susila dan nilai-nilai etis tertentu, berusaha hidup atas landasan norma etis, serta berusaha mencapai nilai-nilai yang sudah dikenalnya.

Semakin bertambahnya usia seorang gadis menjadi dewasa membuatnya juga akan mengalami kematangan secara biologis dan psikologis, dan sejalan dengan hal ini, maka secara biologis masa reproduksi seorang wanita dewasa sudah siap untuk bekerja sebagaimana mestinya. Akan tetapi tetap saja akan ada hambatan dan gangguan yang dapat terjadi pada kesehatan reproduksi wanita dewasa (Lubis, 2013).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, kesimpulan wanita dewasa awal adalah masa transisi atau peralihan wanita mulai usia 21 tahun sampai dengan usia 40 tahun. Masa ini merupakan masa-masa puncak karier, masa berkeluarga juga masa untuk menata masa depan yang lebih baik.

2. Ciri-ciri Masa Dewasa Awal

Menurut Hurlock (2002), ciri-ciri wanita dewasa awal, yaitu:

a. Masa dewasa awal sebagai “Masa Pengaturan”

Telah dikatakan bahwa masa anak-anak dan masa remaja merupakan periode “pertumbuhan” dan masa dewasa merupakan masa “pengaturan” (*settle down*) (Hurlock, 2002).

Menurut Fitriyah (2016) masa dewasa awal di mana seseorang mulai menentukan jati diri pada karakternya terhadap sebuah tanggung jawab.

Pada generasi terdahulu, terdapat pandangan bahwa jika anak laki-laki dan perempuan mencapai kedewasaan secara sah, hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan saatnya telah tiba untuk menerima tanggung jawabnya sebagai orang dewasa. Di masa ini, seseorang harus dapat menentukan kemantapan pilihan untuk memutuskan sesuatu yang telah dipilih. Oleh sebab itu, seseorang yang mengalami masa dewasa awal/dini akan terus mencoba sebagai pola kehidupan. Sekali seseorang menentukan pola hidup yang diyakininya dapat memenuhi kebutuhannya, ia akan mengembangkan pola-pola perilaku sikap dan nilai-nilai yang cenderung berubah.

Sekarang, diakui bahwa penajakan terlalu singkat sering mengakibatkan terbentuknya bibit-bibit ketidakpuasan karena terlalu cepat memilih pekerjaan atau teman hidup. Oleh sebab itu, banyak orang muda banyak mencoba berbagai pekerjaan untuk menentukan mana yang paling sesuai untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka dan yang akan memberi kepuasan yang lebih permanen. Sementara itu, banyak juga pemuda yang mencoba mendekati beberapa wanita untuk menentukan apakah mereka itu merupakan wanita yang bisa menjadi seorang istri yang akan mendampingi seumur hidup (Hurlock, 2002).

Demikian juga wanita muda sekarang ingin mencoba-coba berbagai pekerjaan sebelum mereka menentukan pilihan. Mereka bekerja untuk mengetahui apakah mereka lebih suka bekerja daripada berumah tangga atau apakah mereka ingin melakukan keduanya. Mereka berpacaran, sering

dengan lebih dari satu pria sebelum menentukan pasangan hidup dirasanya cocok baginya (Hurlock, 2002).

Kapan orang muda masa kini memulai hidup rumah tangga? Bergantung pada dua faktor. Pertama, cepat tidaknya mereka mampu menemukan pola hidup yang memenuhi kebutuhan mereka kini dan pada masa depan. Kedua, yang menentukan kemantapan pilihan seseorang bekerja tanggung jawab yang harus dipikulnya sebelum ia mulai berkarya (Hurlock, 2002).

b. Masa dewasa awal sebagai “usia reproduksi”

Menurut Fitriyah (2016) masa dewasa adalah masa usia reproduksi. Masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Tetapi masa ini bisa ditunda dengan beberapa alasan. Ada beberapa orang dewasa yang belum membentuk keluarga sampai mereka menyelesaikan dan memulai karir mereka dalam suatu lapangan kerja tertentu.

Orang yang belum menikah hingga menyelesaikan pendidikan atau telah memulai kehidupan karirnya, tidak akan menjadi orang tua sebelum ia merasa bahwa ia mampu berkeluarga. Perasaan ini biasanya terjadi sesudah umurnya sekitar awal 30. Demikian pula, jika wanita ingin berkarir sesudah menikah, ia akan menunda untuk mempunyai anak sampai usia 30. Dengan demikian, baginya hanyalah dasawarsa terakhir dari masa dewasa awal merupakan “usia reproduksi” (Hurlock, 2002).

c. Masa dewasa awal sebagai “masa bermasalah”

Menurut Fitriyah (2016) Masa ini adalah masa yang penuh dengan masalah. Jika seseorang tidak siap memasuki tahap ini, dia akan kesulitan dalam menyelesaikan tahap perkembangannya. Persoalan yang dihadapi seperti persoalan pekerjaan/jabatan, persoalan teman hidup maupun persoalan keuangan, semuanya memerlukan penyelesaian di dalamnya.

d. Masa dewasa awal sebagai “ketegangan emosional”

Banyak orang dewasa muda mengalami kegagalan emosi yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang dialaminya seperti persoalan jabatan, perkawinan, keuangan dan sebagainya. Ketegangan emosional sering kali ditampakkan dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran. Ketakutan dan kekhawatiran yang timbul ini pada umumnya bergantung pada ketercapaian penyesuaiannya terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu, atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam persoalan-persoalan yang muncul (Fitriyah, 2016).

e. Masa dewasa awal sebagai “keterasingan sosial”

Dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa, yaitu karir, perkawinan dan rumah tangga, hubungan dengan teman-teman kelompok sebaya semakin menjadi renggang, dan bersamaan dengan itu keterlibatan dalam kegiatan kelompok di luar rumah akan terus berkurang. Akibatnya, untuk pertama kali sejak bayi, semua orang muda, bahkan yang populer pun akan mengalami keterpencilan sosial atau apa yang disebut krisis keterasingan (Hurlock, 2002).

f. Masa dewasa awal sebagai “masa komitmen”

Mengenai komitmen, Bardwich (Hurlock, 2002) mengatakan: “Nampak tidak mungkin orang mengadakan komitmen untuk selama-lamanya. Hal ini akan menjadi suatu tanggung jawab yang terlalu berat untuk dipikul. Namun banyak komitmen yang mempunyai sifat demikian: jika anda menjadi orang tua, jadilah orang tua yang selamanya; jika anda menjadi dokter gigi, dapat dipastikan bahwa pekerjaan anda akan terkait dengan mulut orang untuk selamanya; jika anda mencapai gelar doctor, karena ada prestasi baik di sekolah sewaktu anda masih muda, besar kemungkinan anda sampai akhir, hidup anda akan berkarir sebagai guru besar”.

g. Masa dewasa awal sebagai “masa ketergantungan”

Masa dewasa awal ini adalah masa di mana ketergantungan pada masa dewasa biasanya berlanjut. Ketergantungan ini mungkin pada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa sebagian atau penuh atau dari pemerintah karena mereka memperoleh pinjaman untuk biaya pendidikan mereka (Fitriyah, 2016).

h. Masa dewasa awal sebagai “masa perubahan nilai

Beberapa alasan terjadinya perubahan nilai pada orang dewasa adalah karena ingin diterima oleh kelompok orang dewasa, kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa (Fitriyah, 2016).

i. Masa dewasa awal sebagai “masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru”

Dalam masa dewasa ini, gaya-gaya hidup baru paling menonjol dibidang perkawinan dan peran orang tua. Perkawinan sesudah kehamilan tidak dianggap hal yang perlu dirahasiakan seperti dulu, diantara berbagai penyesuaian diri yang paling umum adalah penyesuaian diri pada pola seks atas dasar persamaan derajat yang menggantikan perbedaan pola peran seks pola seks tradisional (Fitriyah, 2016).

j. Masa dewasa awal sebagai “masa kreatif”

Bentuk kreatifitas yang akan terlihat sesudah orang dewasa akan tergantung pada minat dan kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan keinginan dan kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya. Ada yang menyalurkan kreatifitasnya ini melalui hobi, ada yang menyalurkan melalui pekerjaan yang memungkinkan ekspresi kreatifitas (Fitriyah, 2016).

k. Masa dewasa awal sebagai “masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru”

Diantara berbagai penyesuaian diri yang harus dilakukan orang muda terhadap gaya hidup baru, yang paling umum adalah penyesuaian diri pada pola peran seks atas dasar persamaan derajat (egalitarian) yang menggantikan pembedaan pola peran seks tradisional serta pola-pola baru bagi kehidupan keluarga, termasuk perceraian, serta berbagai pola baru (Fitriyah, 2016).

3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

Menurut Hurlock (2002) tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah mulai bekerja, memilih pasangan, belajar hidup dengan tunangan, mulai

membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

Optimalisasi perkembangan dewasa awal mengacu pada tugas-tugas perkembangan dewasa awal. Menurut Havighurts (Fitriyah dkk, 2016) rumusan tugas-tugas perkembangan dalam masa dewasa awal adalah memilih teman bergaul, belajar hidup bersama, mulai hidup dalam keluarga, mengelola rumah tangga, mulai bekerja dalam suatu jabatan, mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak dan memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pemahannya.

Memilih teman bergaul. Setelah melewati masa remaja, golongan dewasa muda semakin memiliki kematangan fisiologis (seksual) sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi, yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya (Fitriyah dkk, 2016).

Belajar hidup bersama dengan suami istri. Dari pernikahannya, dia akan saling menerima dan memahami pasangan masing-masing, saling menerima kekurangan dan saling membantu membangun rumah tangga. Terkadang terdapat batu sandungan yang tidak bisa dilewati, sehingga berakibat pada perceraian (Fitriyah dkk, 2016).

Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga. Masa dewasa yang memiliki rentang waktu sekitar 20 tahun dianggap sebagai rentang yang cukup panjang. Terlepas dari panjang atau pendeknya rentang waktu tersebut,

golongan dewasa muda yang berusia di atas 25 tahun, umumnya telah menyelesaikan pendidikan minimal setingkat SLTA, akademi atau universitas. Selain itu, sebagian besar dari mereka yang telah menyelesaikan pendidikan, umumnya telah memasuki dunia pekerjaan guna meraih karir tertinggi (Fitriyah dkk, 2016).

Mengelola rumah tangga. Setelah menjadi pernikahan, orang dewasa akan berusaha mengelola rumah tangganya. Mereka akan berusaha membentuk, membina, dan mengembangkan kehidupan rumah tangga dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup. Mereka harus dapat menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan pasangan hidup masing-masing (Fitriyah dkk, 2016).

Mulai bekerja dalam suatu jabatan. Usia menyelesaikan pendidikan formal setingkat SMU, akademi dan universitas, dewasa muda umumnya memasuki dunia kerja guna menerapkan ilmu dan keahlian mereka berupaya menekuni karir sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, serta memberi jaminan masa depan keuangan yang baik. Bila mereka merasa cocok dengan kriteria tersebut, mereka akan merasa puas dengan pekerjaan dan tempat kerja. Dengan mencapai prestasi kerja yang terbaik, mereka akan mampu memberi kehidupan yang makmur sejahtera bagi keluarganya (Fitriyah dkk, 2016).

Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak. Warga negara yang baik adalah dambaan bagi setiap orang yang ingin hidup tenang, damai dan bahagia ditengah-tengah masyarakat. Hal ini diwujudkan dengan

cara-cara, seperti mengurus dan memiliki surat-surat kewarganegaraan, membayar pajak, menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat dengan mengendalikan diri agar tidak tercela di mata masyarakat, dan mampu menyesuaikan diri dalam pergulan sosial di masyarakat. Tugas-tugas perkembangan tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi seseorang, sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku di masyarakat.

Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pemahannya. Masa dewasa awal ditandai juga dengan membentuk kelompok-kelompok yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Salah satu contohnya adalah membentuk ikatan sesuai dengan profesi dan keahlian (Fitriyah dkk, 2016).

4. Masalah Perkembangan Dewasa Awal

Menurut Fitriyah (2016) dengan bertambahnya usia, semakin bertambah pula masalah-masalah yang menghampiri. Dewasa awal adalah masa transisi, dari remaja yang hura-hura, ke masa yang menuntut tanggung jawab. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak orang dewasa awal mengalami masalah-masalah dalam perkembangannya. Masalah-masalah itu antara lain (Fitriyah, dkk 2016) penentuan identitas diri ideal vs keaburan identitas, kemandirian vs tidak mandiri, sukses meniti jenjang pendidikan dan karier vs gagal menempuh jenjang pendidikan dan karier, menikah vs tidak menikah (lambat menikah) dan hubungan sosial yang sehat vs menarik diri.

Dewasa awal merupakan kelanjutan dari masa remaja. Penemuan identitas diri adalah hal yang harus pada masa ini. Jika masa ini bermasalah, kemungkinan individu akan mengalami kekaburan identitas (Fitriyah, dkk 2016).

Menurut Fitriyah (2016) secara umum, kedewasaan seseorang di pengaruhi oleh cara mereka menghadapi sebuah masalah. Ada beberapa tipe orang yang berkaitan dengan cara mereka menjumpai dan menyelesaikan masalah yang mereka temui. Berbagai macam tipe orang yang dijumpai dalam menghadapi masalah, secara tidak langsung merefleksikan tingkat kedewasaan seseorang. Adapun beberapa tipe tersebut adalah tipe pertama paranoid merupakan tingkatan terparah dalam kedewasaan yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut masih jauh dari kata dewasa. Paranoid sebenarnya berhubungan erat dengan traumatis, karena kebanyakan traumatislah yang menyebabkan seseorang menjadi paranoid. Tipe kedua *Galau-ers* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, galau didefinisikan sebagai “sibuk beramai-ramai, ramai sekali, atau kacau tidak karuan (untuk pikiran)”. Padahal, dalam bahasa psikologi, galau adalah ketidakmampuan seseorang untuk mendefinisikan masalah. Tipe ketiga mandiri sering kita jumpai beberapa orang yang mencoba memecahkan masalah mereka secara mandiri, dan tidak ingin ada campur tangan orang lain. Orang-orang seperti ini akan berusaha memecahkan masalah dengan bekerja keras dan memfokuskan diri untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Tipe keempat supel terkadang kita akan sangat kesulitan dalam memecahkan masalah secara sendiri, oleh karena itu,

diperlukan bantuan orang lain untuk ikut menyelesaikan. Di sinilah penting atau gunanya teman yang ada disaat kita membutuhkan.

B. Pernikahan

1. Definisi Pernikahan

Hubungan yang terjadi antara sesama manusia merupakan interaksi sosial manusia, sehingga akan membentuk kelompok atau komunitas manusia yang disebut dengan masyarakat. Hubungan itu terjalin karena saling mengharapkan secara timbal balik dan saling membutuhkan dari fungsinya. Abdoel Djamali (Abdullah & Saebani, 2013) mengatakan kehidupan yang selalu berkaitan dengan yang lain mengharuskan adanya peraturan yang mengupayakan terbentuknya norma sosial dan perlindungan hak masing-masing, sehingga kehidupan individu dan komunitas manusia diikat oleh etika dan moralitas yang benar.

Kedudukan manusia yang dilindungi oleh hukum, secara keperdataan artinya dilindungi hak-hak pribadinya, sehingga kebebasan hidup manusia untuk memiliki dan menggantikan kepemilikannya tidak merugikan orang lain atau secara personal tidak merugi. Sebagaimana dalam hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan yang berakibat pada hak-hak dan kewajiban suami istri, harta, perwalian, dan hubungan anak (Abdullah & Saebani, 2013).

Perkawinan adalah bagian dari hukum perdata. Dari adanya perkawinan/pernikahan, timbul adanya kekeluargaan, harta suami istri, anak,

perwalian dan sebagainya. Dalam ajaran islam, perkawinan bukan sekadar hubungan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, tetapi berkaitan dengan fitrah manusia dan sunnah Rasul yang mengacu pada niat seseorang melangsungkan pernikahan (Abdullah & Saebani, 2013).

Secara psikologis, pengertian perkawinan merupakan panggulan dan kebutuhan psikologis karena di dalamnya terkandung cinta sekaligus tanggung jawab yang terikat dalam hukum agama, negara dan sosial yang membentuk hubungan kekerabatan dalam pranata budayanya. Jadi, dalam perkawinan ada unsure legalitas penyatuan anantara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, perkawinan merupakan penyatuan antara dua mitra yang memiliki obligasi berdasarkan pada kesamaan pribadi dan kehairahan (Janiwarty & Pieter, 1984)

Perkawinan yang dilakukan atas dasar kesiapan mental, lahir dan batin oleh Undang-Undang No. 1/1974 tentang perkawinan dijadikan barometer akan sempurnanya sebuah cita-cita antara dua mempelai dalam membangun mahligai rumah tangganya. Kata “lahir dan batin” dapat ditegaskan oleh usia kedua mempelai, kondisi fisik biologisnya, dan kesiapan lahiriah lainnya yang berhubungan dengan jasmani kedua mempelai (Abdullah & Saebani, 2013).

Perkawinan adalah suatu hal yang mempunyai akibat yang luas di dalam hubungan hukum antara suami dan istri. Dengan perkawinan, timbul suatu ikatan yang berisi hak dan kewajiban (Abdullah & Saebani, 2013). Dalam hukum perdata dikatakan bahwa perkawinan merupakan dasar terwujudnya pertalian darah (keturunan) dan hal ini melahirkan hak dan kewajiban di antara

mereka yang termasuk dalam lingkungan keturunan itu (Abdullah & Saebani, 2013).

Menurut Ulama Syafi'iyah bahwa perkawinan adalah akad dengan menggunakan lafazh nikah yang menyimpan arti memiliki. Artinya, dengan pernikahan seseorang dapat memiliki atau mendapatkan kesenangan dari pasangannya (Abdullah & Saebani, 2013).

Pernikahan mengandung ciri-ciri sebuah kontrak untuk mengurus rumah tangga, merawat anak, mencuci, menyetrika pakaian, menyiapkan makanan-bagi pihak wanita; untuk membawa pulang cukup banyak uang untuk membayar perumahan, makanan, pakaian-bagi pihak pria. Banyak pasangan yang tidak melakukan komunikasi lainnya, kecuali hubungan fisik seks, yang dapat meliputi dapat juga tidak meliputi komunikasi dan kepuasan seksual (Vuuren, 1993).

Pada prinsipnya tujuan perkawinan menurut hukum islam dan hukum positif adalah sama, yaitu untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan yang Maha Esa. Sebab dalam ajaran islam menyebutkan bahwa salah satu tujuan perkawinan adalah untuk melanjutkan keturunan (Thalib, 1996).

Diantara tujuan perkawinan yang *fair* ialah untuk menanamkan rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga. Rasa cinta dan kasih sayang diharapkan pula tertanam dalam masyarakat. Perceraian akan merusak rasa cinta dan kasih sayang ini (Thalib, 1996).

2. Manfaat Pernikahan

Manfaat pertama adalah dikaruniannya anak (keturunan). Itulah yang pokok dan yang karenanya pernikahan diselenggarakan. Tujuannya ialah untuk melestarikan keturunan, agar jangan sampai dunia ini kosong dari jenis makhluk yang bernama manusia. Kesenambungan terhadap anak merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah (Syuausyi'. 2003).

Kedua, dapat melindungi dari setan, mengatasi keinginan hawa nafsu yang tinggi, menjaga pandangan mata dan menjaga kehormatan. Ketiga, dapat menghibur dan memanjakan diri dengan duduk bersantai memandang dan bercanda dengan mereka, hal itu dapat menyenangkan hati dan membangkitkan semangat untuk beribadah kepada Allah. Bersantai dengan pasangan adalah termasuk istirahat yang dapat menghilangkan kesedihan dan menghibur hati (Syuausyi', 2003).

Manfaat keempat adalah memberi keleluasaan hati dalam mengatur rumah tangga, memasak, menyapu, mencuci dan menyediakan sarana-saran penghidupan (Syuausyi'. 2003).

Manfaat kelima adalah berjuang melatih diri dengan cara mengurus serta melaksanakan hak-hak istri/suami, saling sabar dalam mendidik pasangan, ikut menanggung penderitaannya, saling membimbing, bekerjasama untuk mencari rezeki yang halal dan mendidik anak-anaknya (Syuausyi'. 2003).

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menunda Menikah pada Wanita Dewasa Awal

Menurut Widyarini (Lubis, 2013) terlambat menikah hingga menjadi perawan tua boleh jadi bukan pertanda kegagalan emosional. Sebab banyak faktor kenapa orang menjadi perawan tua. Ada sebagian orang awam berpendapat bahwa perawan tua memiliki masalah dengan emosi, suka pilih-pilih, kurang pergaulan, wanita karir, kena kutukan karena suka menolak, telalu *highstandard*. Tentu pendapat itu tidak memiliki dasar yang argumentative. Masih banyak sebab kenapa seseorang belum juga menikah. Terutama untuk wanita, faktanya komposisi jumlah usia nikah juga mulai timpang, yaitu 1 laki-laki berbanding 3 perempuan, tentu ini juga bukan alasan untuk poligami apalagi tidak mungkin orang menikah dalam waktu serentak. Oleh karena itu kita perlu melihat sisi lain dari fenomena menunda pernikahan.

Diantara realita yang sering kita temui banyaknya wanita yang belum atau menunda menikah menjadi sebuah permasalahan yang harus dicari penyebab dan solusinya. Apalagi tak jarang sebagian mereka terjatuh dalam perbuatan maksiat. Menurut Kartono (2006) faktor-faktor yang menyebabkan wanita menunda menikah adalah:

- a. Tidak mencapai usia kematangan yang sebenarnya, orang dewasa awal yang belum mencapai usia kematangan yang sebenarnya sehingga orang dewasa awal belum siap secara mental untuk menikah.
- b. Identifikasi secara ketat terhadap orangtua. Orang dewasa awal yang terlalu mengagumi sosok ayah dan ibu yang menyebabkan orang dewasa awal

menginginkan pasangan seperti ibu atau ayahnya. Sehingga sulit bagi orang dewasa awal untuk menemukan pasangan seperti orangtua dewasa awal tersebut.

- c. *Egosentrisme* dan *narsisme* yang berlebihan. Orang dewasa awal yang memiliki *egisentrisme* yang tinggi dan menganggo dirinya baik yang menyebabkan orang dewasa awal tersebut sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lawan jenis sehingga orang dewasa awal belum menemukan pasangan yang cocok.
- d. Kebudayaan *individualism*. Orang dewasa awal yang memiliki sifat individual yang membuat orang dewasa awal lebih suka dan nyaman untuk hidup sendiri sehingga orang dewasa awal tersebut belum mempersiapkan diri untuk menikah.

Menikah merupakan suatu hal yang harus dijalani setiap individu yang sudah berada di masa dewasa awal. Meskipun begitu, banyak individu khususnya wanita yang lebih memilih untuk menunda pernikahan mereka demi mencapai beberapa hal dalam kehidupannya. Faktor lainnya juga dipaparkan oleh Papalia dkk (2008) yaitu :

- a. Masalah ideology atau panggilan agama. Konsistensi menjalankan ajaran agama berperan positif pada kebahagiaan dan rasa percaya diri. Aplikasi ajaran agama dalam kehidupan salah satunya dengan meyakini agama tertentu dan berusaha mempertahankan keyakinan untuk memilih hidup lajang biasanya dianut oleh biarawati, pator, uskup yang hidup suci dengan memutuskan hidup sendiri, tidak menikah dan tidak melakukan hubungan seksual. (Dariyo, 2003).

- b. Trauma perceraian. Perceraian berdampak buruk pada kesehatan jasmani dan psikologis karena perasaan bersalah dan kehilangan. Perceraian bukanlah sebuah peristiwa tunggal. Perceraian adalah sebuah proses-rangkaian pengalaman berpotensi menekan yang dimulai sebelum perpisahan fisik dan terus berlangsung setelah terjadinya perpisahan tersebut (Morrison & Cherlin dalam Papalia dkk, 2008). Walaupun sebagian orang tampaknya menyesuaikan diri lebih cepat dari yang lain, perceraian cenderung mengurangi kebahagiaan jangka panjang, terutama bagi pihak yang tidak memulai perceraian atau tidak menikah kembali (Amato dalam Papalia dkk, 2008). Individu yang merasa sakit hati karena pengalaman perceraian lebih memilih hidup sendiri dibandingkan hidup dalam ikatan pernikahan. Hidup sendiri dapat bebas menikmati seluruh aktivitas tanpa memperoleh gangguan dari orang lain (Dariyo, 2003).
- c. Anggapan tidak memperoleh jodoh. Perasaan trauma pada masa lalu karena merasa dipermainkan oleh kekasih menjadi penyebab perasaan takut untuk membangun rumah tangga. Beban hidup berumah tangga yang harus melahirkan dan mengurus pasangan hidup menuntut perhatian yang dapat menghabiskan waktu dewasa ini dianggap merepotkan (Dariyo, 2003). Jodoh telah diatur oleh Tuhan, namun terkadang ada beberapa individu sampai tua atau sampai masa kematian tidak mempunyai pasangan hidup yang tepat. Sebagian orang yang melajang merasa belum cocok karena tidak sesuai dengan kriteria pilihannya.
- d. Terlalu fokus pada pekerjaan. Menurut Dariyo (2003) individu mencapai jenjang karier tinggi akan merasa kesulitan memperoleh jodoh yang diharapkan.

Setiap ada orang yang datang untuk melakukan pendekatan selalu ditolak dengan alasan tidak sesuai dengan kriteria. Akhirnya karena suda lama tidak menemukan pasangan yang cocok, lalu membenamkan diri untuk menekuni karir hingga lupa memikirkan jodoh padahal usia tidak muda lagi. Menurut Papalia dkk (2008) hidup sendiri bagi wanita yang aktif bekerja sangat nyaman, membahagiakan karen merupakan bagian dari gaya hidup dan tekanan sosial akan pernikahan berkurang seiring dengan kehidupan yang mengutamakan kemapanan financial.

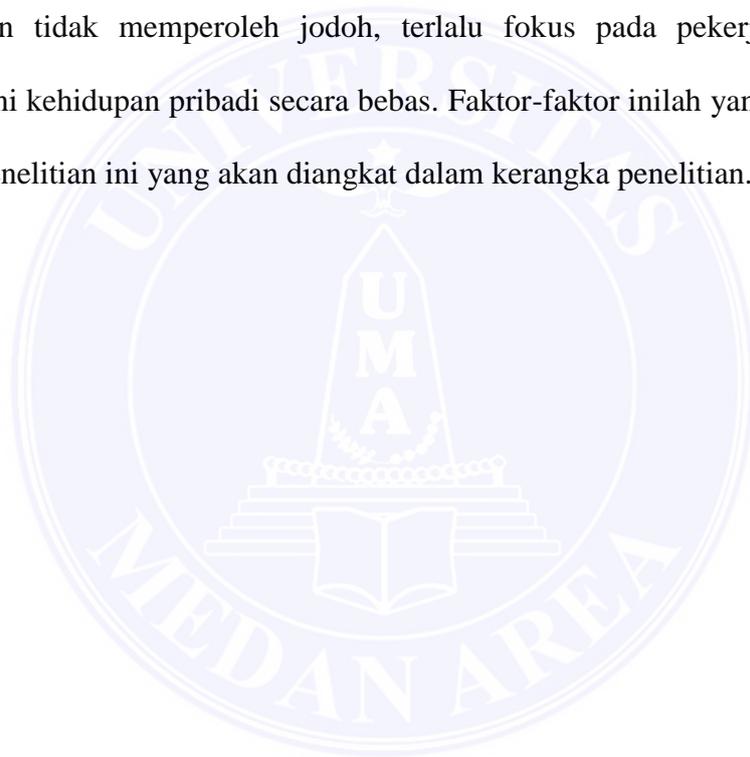
- e. Ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas. Wanita mandiri yang sibuk bekerja menganggap hidup sendiri (lajang) adalah bagian dari gaya hidup yang menarik dan menyenangkan. Hidup sendiri bebas menggali pengalaman dalam karir maupun berbagai aktifitas tana diganggu orang lain, bahkan tidak perlu cemas atau takut pada tuntutan orang lain maupun masyarakat. Jika seseorang telah mencapai puncak karir, orang tersebut tidak perlu terganggu oleh suami atau istri (Dariyo, 2003).

Sedangkan menurut Dariyo (2003) faktor menunda menikah pada dewasa awal yaitu:

- 1) Trauma perceraian yang dialami oleh keluarga, banyaknya kasus perceraian yang terjadi pada saat ini yang membuat orang dewasa awal perlu kesiapan mental dan materi yang matang untuk menikah sehingga orang dewasa awal menunda pernikahan.

- 2) Terlanjur memikirkan karier, orang dewasa awal yang sibuk dengan pekerjaan dan karier yang sedang ditekuni membuat orang dewasa awal belum memikirkan pernikahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab wanita dewasa awal menunda untuk menikah adalah identifikasi secara ketat terhadap orangtua, egosentrisme dan narsisme, trauma perceraian, anggapan tidak memperoleh jodoh, terlalu fokus pada pekerjaan dan ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas. Faktor-faktor inilah yang akan menjadi fokus penelitian ini yang akan diangkat dalam kerangka penelitian.



D. Kerangka Penelitian

